BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Makan adalah kegiatan biologis yang dipengaruhi oleh faktor fisik seseorang, psikologis dan lingkungan sekitar, kegiatan makan seseorang dipengaruhi oleh rangsangan hipotalamus lateral yang menyebabkan meningkatnya nafsu makan (Guyton dan Hall, 1990). Penurunan bahkan kehilangan nafsu makan merupakan tanda bahwa seseorang sedang sakit. Pada umumnya masyarakat Jawa mengatasi persoalan kurang nafsu makan atau sulit makan dengan menggunakan obat bahan alam (Hardon, Boonmongkon dan Streefland, 1995). Umumya nafsu makan serta asupan gizi individu dipengaruhi juga oleh jenis kelamin, dimana wanita memiliki kebutuhan energi yang cenderung lebih rendah dari pada laki – laki, selain itu asupan gizi pada seorang wanita dipengaruhi oleh faktor hormonal (Benelam, 2009).

Nafsu makan dapat dikaitkan dengan kondisi kesehatan dari seseorang, dimana ketika sedang sakit seseorang akan kehilangan nafsu makan. Nafsu makan seseorang berperan penting dengan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh, dimana nutrisi merupakan gabungan proses pengambilan, asimilasi dan pemakaian zat gizi yang diperlukan dalam beraktivitas, menjaga kesehatan maupun dalam masa pemulihan (Dorlan, 1998; Mader, 2004; Dillon, 2007). Umumnya seiring bertambahnya usia sejumlah faktor fisiologis dapat mengubah pola dan nafsu makan seseorang. Asupan makanan cenderung menurun, bahkan pada orang dewasa tua yang sehat. Kondisi ini disebut “anoreksia penuaan”, yang umumnya dialami oleh laki – laki dari pada wanita wanita (McDonald dan Rulie, 2004). Nutrisi yang

optimal merupakan keberhasilan dari zat gizi yang tersedia dan yang dibutuhkan oleh tubuh sedangkan ketidakseimbangan diantaranya menyebabkan kelebihan atau kekurangan nutrisi (Waskett dan Hilton, 2004; Dudek, 2006).

Dalam dunia pengobatan dewasa ini penelitian menggunakan bahan alam sebagai alternatif pengobatan berbagai penyakit semakin diminati. Hutan tropis Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 30.000 jenis tumbuhan. Terdapat 9.600 jenis tumbuhan diketahui berkhasiat sebagai obat dan 200 jenis tumbuhan lainnya merupakan obat penting bagi industri obat tradisional (Hilpiani, 2012). Menurut Manik, (2012) pemanfaatan tumbuhan untuk mencegah hingga menanggulangi suatu penyakit telah dilakukan oleh para leluhur atau nenek moyang kita terdahulu dan secara turun temurun telah diwariskan ke generasi berikutnya, tetapi setiap daerah atau suku memiliki ciri khas dari tradisi dan budaya masing – masing. Pengobatan secara tradisional memiliki kelebihan mudah didapat dibandingkan dengan pengobatan modern (Sari, 2006). Penelitian dengan obat tradisional perlu dilanjutkan untuk memperoleh tanaman obat yang lebih aman serta efektif dengan tahap – tahap yang diawali oleh seleksi, uji pra klinik, pengembangan sediaan terstandar dan uji klinik (Dewoto, 2007).

Penelitian ini menggunakan kombinasi ekstrak etanol sambiloto dan kayu manis untuk peningkatan berat badan dan nafsu makan pada tikus *Wistar* Jantan. Tanaman sambiloto diperoleh dari PT.HRL (*Herbs Research Laboratories*) dan kayu manis diperoleh dari PT.MMI (*Materia Medika Indonesia*). Sambiloto merupakan tanaman yang telah banyak dipergunakan di Indonesia. Sambiloto memiliki efek farmakologi sebagai antipiretika, diuretika (Depkes RI, 1979), efek analgetik, antiulserogenik (Madav dkk., 1995), antidiare (Jarukamjorn dan Nemoto, 2008), efek antidiabetes (Yulinah, Sukrasno dan Fitri., 2001). Menurut Davendra (2011), dengan

penelitian tentang stimulan poliherbal dalam pengobatan anoreksia menggunakan dosis sambiloto 60 mg/KgBB. Tanaman kayu manismemiliki khasiat sebagai antioksidan, antibakteri (Wijayanti, Zetra dan Burhan 2013), kulit batang kayu manis memiliki efek farmakologi dalam peningkatan nafsu makan (stomakik), karminativum, peluruh keringat (diaforetik), antirematik dan analgesik (Hariana, 2007). Penelitian tentang kayu manis (Choung *et al.*, 2006) menyatakan bahwa kulit batang kayu manis dengan dosis 50 mg/KgBB yang diberikan pada mencit selama 6 minggu dapat menurunkan kadar glukosa darah. Penurunan kadar glukosa darah maka akan merangsang nukleus lateral hipotalamus untuk makan (Guyton dan Hall, 2006).

Megestrol asetat adalah hormon progestasional yang digunakan untuk mengurangi keluhan anoreksia pada pasien *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) dan kanker, pemberian megestrol asetat dengan dosis 800 mg/hari selama empat minggu terbukti mampu meningkatkan nafsu makan pada pasien *Non Small Cell Lung Cancer* (NSCLC) stadium lanjut (Tjahjono, 2011). Weisberg *et al*. (2002), menyatakan pemberian megestrol asetat dengan dosis 400 mg atau 800 mg cukup aman untuk meningkatkan nafsu makan dan berat badan.

Dalam penelitian ini menggunakan kombinasi antara ekstrak etanol herba sambiloto dan ekstrak etanol kulit kayu manis yang bertujuan untuk mengetahui efek kombinasi ekstrak etanol herba sambiloto dan kulit kayu manis terhadap tikus Wistar jantan (*Rattus norvegicus* L.). Pemilihan ekstrak etanol sambiloto dengan dosis 60 mg/KgBB dan ekstrak etanol kulit kayu manis 50 mg/KgBB, dosis 800 mg/Hari untuk megestrol acetat sebagai pembanding. Pemilihan dosis sambiloto 60 mg/KgBB berdasarkan penelitian sebelumnya tentang stimulan poliherbal dalam pengobatan anoreksia dengan dosis 60 mg/KgBB dapat meningkatkan nafsu makan

(Davendra, 2011), sedangkan pemilihan dosis kulit kayu manis 50 mg/KgBB dapat meningkatkan nafsu makan dengan adanya rangsangan pada nukleus lateral hipotalamus sebagai pusat lapar untuk makan (Choung *et al.*, 2006; Guyton dan Hall, 2006). Pemilihan dosis 800 mg/Hari megestrol asetat sebagai pembanding karena dapat mengatasi keluhan anoreksia (Tjahjono, 2011). Ekstrak etanol dari sambiloto dan kayu manis diberikan secara oral selama 28 hari dan efek kombinasi dari ekstrak etanol sambiloto dan kayu manis ini diketahui dengan melakukan penimbangan sisa pakan tikus setiap hari dan penimbangan bobot badan tikus *Wistar* Jantan dua kali dalam satu minggu.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah kombinasi ekstrak etanol herba *Andrographis paniculata* Ness - ekstrak etanol kulit batang *Cinnamomun burmannii* (60 mg/KgBB : 50mg/KgBB) dapat meningkatkan nafsu makan pada tikus *Wistar* jantan?
2. Apakah kombinasi ekstrak etanol herba *Andrographis paniculata* Ness - ekstrak etanol kulit batang *Cinnamomun burmannii* (60 mg/KgBB : 50mg/KgBB) dapat meningkatkan berat badan pada tikus *Wistar* jantan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas kombinasi ekstrak etanol herba *Andrographis paniculata* Ness - ekstrak etanol kulit batang *Cinnamomun burmannii* (60 mg/KgBB : 50 mg/KgBB) dapat meningkatkan nafsu makan pada tikus *Wistar* jantan.
2. Untuk mengetahui efektivitas kombinasi ekstrak etanol herba *Andrographis paniculata* Ness - ekstrak etanol kulit batang

Cinnamomun burmannii (60 mg/KgBB : 50 mg/KgBB) dapat meningkatkan berat badan pada tikus *Wistar* jantan.

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Kombinasi ekstrak etanol herba *Andrographis paniculata* Ness - ekstrak etanol kulit batang *Cinnamomun burmannii* (60 mg/KgBB : 50 mg/KgBB) dapat meningkatkan nafsu makan pada tikus *Wistar* jantan.
2. Kombinasi ekstrak etanol herba *Andrographis paniculata* Ness - ekstrak etanol kulit batang *Cinnamomun burmannii* (60 mg/KgBB : 50 mg/KgBB) dapat meningkatkan berat badan pada tikus *Wistar* jantan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini yang diharapkan kombinasi ekstrak etanol *Andrographis paniculata* Ness dan ekstrak etanol *Cinnamomun burmannii* dapat meningkatkan nafsu makan dan berat badan pada tikus *Wistar* jantan serta bisa digunakan sebagai acuan untuk pembuatan sediaan fitofarmaka atau produk dalam mengatasi kondisi *cachexia* (kelainan metabolisme disertai dengan peningkatan pengeluaran energi yang menyebabkan penurunan berat badan), mengatasi keluhan orang tua pada anak yang memiliki nafsu makan rendah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan obat tradisional terutama dalam pengembangan dan penelitian mengenai nafsu makan.